

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gangguan jiwa merupakan keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental. Gangguan jiwa dapat terlihat dalam berbagai macam gejala diantaranya murung, marah, rasa putus asa, gelisah, cemas, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, takut, dan pikiran – pikiran buruk. Gangguan jiwa menjadi masalah global dimana prevalensinya akan meningkat setiap tahun (Yusrani et al., 2023).

World Health Organization (WHO) memperkirakan prevalensi gangguan jiwa secara global skitar 478,5 juta. Salah satu gangguan jiwa yang banyak terjadi ialah skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan yang mempengaruhi kerja otak. Saat ini diperkirakan 26 juta orang didunia akan mengalami skizofrenia, dan lebih dari 90 % pasien dengan skizofrenia mengalami halusinasi (WHO 2019).

Catatan Kemenkes RI pada tahun 2019, prevalensi di Indonesia dengangguan kejiwaan tertinggi terdapat di Provinsi Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing prevalensi menunjukkan angka 11,1% dan 10.4% per 1000 dengan pengidap skizofrenia/psikosis. Selanjutnya diikuti oleh Provinsi-Provinsi lain diantaranya: Provinsi Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Aceh, Jawa Tengah, Sulawesi Tengah, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat secara berurutan (Kementrian Kesehatan RI,2019)

Gangguan jiwa dibagi menjadi 2 kategori, yaitu gangguan jiwa ringan dan gangguan jiwa berat. Gangguan jiwa yang berbahaya dan tidak terkendali yaitu skizofrenia dan kasus skizofrenia menjadi salah satu gangguan jiwa yang paling menantang dari penyakit gangguan jiwa lainnya. Manifestasi klinis Skizofrenia ditandai oleh gejala psikopatologi: gejala positif (delusi dan halusinasi), gejala negatif (gangguan motivasi, pengurangan kata-kata secara spontan, dan sosial sosial), serta gangguan kognitif. Skizofrenia ditandai dengan delusi, halusinasi, pemikiran dan

ucapan yang tidak teratur, dan perilaku motoric abnormal (Putri & Maharani, 2022).

Halusinasi adalah suatu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori seperti merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, perabaan, pengecapan dan penciuman (Famela *et al.*, 2022). Respon terhadap halusinasi dapat mendengar suara, curiga, khawatir, tidak mampu mengambil keputusan, tidak dapat membedakan nyata dan tidak nyata. Pasien halusinasi disebabkan karena faktor pola asuh, perkembangan, *neurobiology*, psikologis sehingga menimbulkan gejala halusinasi. (Mahbengi & Pardede, 2021).

Seseorang yang mengalami halusinasi biasanya bicara sendiri, senyum sendiri, tertawa sendiri, menarik diri dari orang lain, tidak dapat membedakan nyata dan tidak nyata. Halusinasi yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan pasien kehilangan kontrol dirinya. Pasien mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya. Dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*) bahkan merusak lingkungan (Utami & Puji Rahayu, 2019).

Terapi yang dapat dilakukan untuk pada pasien skizofrenia dengan halusinasi yaitu terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi non farmakologi salah satunya terapi lingkungan dengan menggunakan metode menggambar (Suerni, Titik, 2023). Menggambar merupakan sebuah teknik terapi yang menggunakan media seni untuk mengeksplorasi perasaan, mendamaikan konflik emosional, menumbuhkan kesadaran diri, mengelola perilaku, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan orientasi realitas, mengurangi kecemasan dan meningkatkan harga. Menggambar merupakan kegiatan terapi menggunakan kombinasi alat gambar, warna dan media dengan maksud untuk mengekspresikan emosinya (Fatihah *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian Firmawati *et al.*, (2023) terapi okupasi menggambar dapat memberikan kesempatan untuk bebas berekspresi dan sangat terapeutik serta sesuai dengan prinsip rumah sakit dimana secara

psikologis aktifitas ini dapat membantu dalam mengekspresikan perasaan cemas, takut, sedih, tertekan dan emosi. Terapi okupasi menggambar juga dapat mengalihkan fokus perhatian responden dari halusinasi yang dialami sehingga dapat terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi. Penurunan tersebut dapat terjadi karena responden mampu melakukan aktivitas menggambar dengan baik pada saat terapi, menikmati aktivitas yang diberikan, sehingga mempengaruhi responden untuk tetap fokus pada kegiatan. Didapatkan hasil terdapat pengaruh perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi menggambar di RSUD Tumbulilato.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 maret – 6 april 2024 di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten, diperoleh bahwa terdapat 90% pasien dengan halusinasi, dan 10% mengalami resiko bunuh diri (RBD), Resiko Perilaku Kekerasan (RPK), Isolasi social dan Waham. Pasien sudah mendapatkan terapi farmakologi dan TAK kelompok dan sarasehan islami setiap harinya .Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil yang didapatkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil intervensi non-farmakologi yaitu tentang “Optimalisasi Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi” karena masalah yang paling banyak terjadi di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten yaitu Halusinasi

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana penerapan terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi di RSJD dr. RM. Soedjarwadi Klaten?”

## **B. Tujuan penerapan**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tanda dan gejala halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi menggambar di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.
- b. Mengidentifikasi tanda dan gejala halusinasi setelah diberikan terapi okupasi menggambar di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.
- c. Mengidentifikasi perkembangan tanda dan gejala halusinasi sebelum dan sesudah terapi okupasi menggambar di Ruang Flamboyan RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Klaten.
- d. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden.

## **C. Manfaat penerapan**

### 1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah ini sebagai sarana untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman bagi masyarakat sebagai ilmu pengetahuan terapi okupasi menggambar dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi.

### 2. Manfaat Praktis

Penerapan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

#### a. Bagi masyarakat

Dapat memahami dan paham tentang halusinasi dan dapat segera melakukan tindakan yaitu dengan membawa ke pelayanan kesehatan.

b. Bagi pasien

Terapi okupasi menggambar efektif pada pasien halusinasi, jika pasien merasa terganggu dengan halusinasi atau merasa terganggu dengan hal palsu maka dapat dilakukan terapi menggambar.

c. Bagi institusi

Hasil karya ilmiah Ners ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pustaka dan sebagai masukan bagi mahasiswa lain.

d. Bagi rumah sakit

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan dalam melakukan intervensi terapi okupasi menggambar.

e. Bagi penulis

Dapat bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman melalui penyusunan Karya Ilmiah akhir Ners